



Generasi Digital Native: Tantangan Guru dalam Membangun Karakter Nasionalisme di Era Digital

¹ Pipit Widiatmaka ²Muhammad Hendri Nuryadi ³, ³Dewi Rochsantiningsih, ⁴Gunarhadi³

¹ Universitas Sebelas Maret, Indonesia

² Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Indonesia

³ Universitas Muhammadiyah Surakarta

Info Artikel

Diterima Januari
Disetujui Februari
Direvisi
Dipublikasikan Maret
DOI:

Email: hendri@staff.uns.ac.id

Digital Native Generation: Teachers' Challenges in Building National Character in the Digital Era

Abstract

The purpose of this study is to investigate the strategies teachers use to foster nationalism in the digital native generation, as well as the challenges they face in fostering nationalism in this generation. This research uses a qualitative approach and a type of literature research. The data collection technique with document study and data analysis used is content analysis. The strategy to build the character of the native generation nationalism in the digital era is that teachers must be able to master their competencies as educators, prepare effective learning tools, and be able to implement a variety of learning methods and be able to utilize digital-based learning media. Teachers in building the character of nationalism in the digital native generation have several obstacles, especially there are still many teachers who have not been able to master some competencies as an educator (pedagogic and personality). In addition, they have also not been able to implement varied learning methods and have not been maximized in utilizing digital-based learning media.

Keywords: Digital Native; Teacher; Nationalism character; Digital Era

Generasi Digital Native: Tantangan Guru dalam Membangun Karakter Nasionalisme di Era Digital

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui strategi guru dalam membangun karakter nasionalisme pada generasi digital native dan untuk mengetahui kendala guru dalam membangun karakter nasionalisme pada generasi digital native. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian kepustakaan. Teknik pengumpulan data dengan studi dokumen dan analisis data yang digunakan adalah analisis isi. Strategi untuk membangun karakter nasionalisme generasi native di era digital dengan cara guru harus mampu menguasai kompetensi sebagai seorang pendidik, mempersiapkan perangkat pembelajaran yang efektif, dan dapat mengimplementasikan metode pembelajaran yang bervariatif dan dapat memanfaatkan media pembelajaran berbasis digital. Guru dalam membangun karakter nasionalisme pada generasi digital native memiliki beberapa kendala terutama masih banyak guru yang belum bisa menguasai beberapa kompetensi sebagai seorang pendidik (pedagogik dan kepribadian). Selain itu, juga belum mampu mengimplementasikan metode pembelajaran yang bervariatif serta belum maksimal dalam memanfaatkan media pembelajaran berbasis digital.

Kata Kunci: Digital Native; Guru; Karakter nasionalisme; Era Digital

NB) Halaman Judul yang berisi 2 abstract dan identitas harus dalam halaman pertama,

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki keindahan alam dan juga memiliki kekayaan suku, ras, agama, bahsa dan lain sebagianya, sehingga tidak dipungkiri banyak orang dari berbagai negara ingin mengunjungi Indonesia khususnya pulau Bali. Keberagaman tersebut menjadi kelebihan negara Indonesia apabila dibandingkan dengan negara lainnya, namun konsekuensinya adalah pemerintah dan masyarakat Indonesia harus mampu menjaga dan merawat keberagaman tersebut, demi terwujudnya keharmonisan kehidupan (Nuryadi, Zamroni, and Suharno 2020). Pancasila dengan semboyan bhineka tunggal ika adalah modal utama masyarakat Indonesia untuk membangun kehidupan yang harmonis antara perbedaan yang ada, sehingga perlu adanya implementasi dengan maksimal dari nilai-nilai yang terkadung di dalam Pancasila (Widiatmaka 2022).

Nasionalisme merupakan salah satu nilai yang terkandung di dalam Pancasila, yang harus melekat di dalam diri setiap masyarakat Indonesia untuk mewujudkan persatuan di dalam perbedaan (Widiatmaka and Shofa 2022). Nasionalisme menjadi modal utama di dalam sejarah Indonesia untuk mewujudkan kemerdekaan Indonesia, seperti nasionalisme para pemuda di tahun 1928 dan tahun 1945. Para pemuda saat ini yang merupakan pemegang estafet kepemimpinan di masa yang akan datang harus memiliki sikap nasionalisme untuk membangun kesejahteraan di Indonesia dan juga untuk mencapai tujuan nasional yang tertera di dalam Pembukaan UUD 1945 (Adiansyah and Widiatmaka 2022).

Pembangunan karakter nasionalisme pada dasarnya menjadi salah satu tujuan utama pendidikan di Indonesia, karena di dalam batang tubuh Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 memiliki tujuan untuk membangun karakter peserta didik (Nuryadi and Widiatmaka 2022). Pada dasarnya karakter nasionalisme harus dijaga dan dirawat dengan baik, di setiap masyarakat Indonesia mengingat begitu pentingnya karakter nasionalisme di dalam membangun bangsa, namun seiring berjalannya waktu karakter nasionalisme para pemuda khususnya mahasiswa mulai luntur. Hal tersebut bisa terjadi karena hadirnya era digital di tengah masyarakat Indonesia, yang memudahkan untuk mengakses segala informasi dari belahan dunia. Era digital menjadi penyebab mudahnya nilai-nilai dari luar masuk ke Indonesia, baik nilai yang sesuai dengan kepribadian bangsa maupun yang bertentangan dengan kepribadian bangsa. Pada dasarnya masyarakat tidak bisa lepas dari perkembangan teknologi dan informasi, seperti internet (Setiawan et al. 2022).

Derasnya arus berita yang tidak bisa dipertanggungjawakan kebenarannya menjadi tantang bagi bangsa Indonesia, selain permasalahan dalam negeri yang hingga sekarang belum selesai, seperti terorisme, korupsi, konflik sosial, mulai lemahnya kepercayaan masyarakat terhadap kinerja pemerintah dan lain sebagainya. Berbagai tantangan yang timbul dari luar maupun dalam negeri membuat tergerusnya karakter nasionalisme masyarakat Indonesia khususnya pemuda. Hasil survei tahun 2019 yang dilakukan oleh LSI menunjukkan bahwa sejak tahun 2005 hingga 2018 jumlah masyarakat yang setuju dengan Pancasila semakin berkurang, yaitu sekitar 10 % dari jumlah seluruh masyarakat di Indonesia, selain itu pemuda yang duduk di bangku pendidikan formal juga mengalami penurunan (Setyowati 2019). Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa Indonesia sedang mengalami permasalahan terkait karakter nasionalisme, karena indikator nasionalisne salah satunya setuju dan menjunjung tinggi Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi, namun data tersebut yang setuju dengan Pancasila mulai menurun.

Peran seorang guru menjadi sentral di jalur pendidikan formal untuk menghadapi tantangan tersebut, khususnya untuk membangun karakter nasionalisme generasi *digital native*. Seorang guru harus menguasai kompetensi pedagogik karena kompetensi tersebut sangat penting untuk membangun karakter peserta didik (Widiatmaka et al. 2022). Para pemuda yang merupakan generasi milenial yang sekarang sedang menempuh di jalur pendidikan formal, selain bersikap pragmatis ternyata juga meninggalkan kearifan lokal dan budaya yang berkembang di Indonesia. Hal tersebut bisa terjadi karena lebih tertarik dengan *game online* hingga kecanduan dan mulai bersikap apatis terhadap kepentingan sosial (Aswasulasikin, Pujiani, and Alfian Hadi 2020). Era digital yang juga disebut sebagai era disruptif ternyata melunturkan karakter nasionalisme para pemuda khususnya mahasiswa, karena banyak mahasiswa lebih tertarik dengan budaya asing yang bertentangan dengan kepribadian bangsa Indonesia. Hal tersebut bisa terjadi karena budaya asing yang berkembang di internet mudah diakses oleh mahasiswa tanpa melakukan filter (Azima, Furnamasari, and Dewi 2021). Di sisi lain, Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal memaparkan banyaknya informasi yang mudah dan bebas diakses dengan ponsel memberikan pengaruh yang sangat besar pada lunturnya karakter nasionalisme generasi penerus bangsa (Galih 2015).

Fenomena tersebut harus segera diantisipasi oleh pemerintah dan seluruh lapisan masyarakat Indonesia, hal tersebut mengancam masa depan bangsa Indonesia. Pemuda sekarang merupakan pemegang estafet kepemimpinan di masa depan dan apabila ingin memprediksi masa depan bangsa dapat dilihat dari apa yang dilakukan oleh para pemuda sekarang.

Penelitian pernah dilakukan oleh Nuryadi dan Widiatmaka pada tahun 2022 tentang keunggulan Youtube sebagai media dalam membangun sikap nasionalisme mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media pembelajaran Youtube dapat dapat membangun sikap nasionalisme mahasiswa, dengan cara memutarkan film Ir. Soekarno dan Cokroaminoto sebagai guru bangsa (Nuryadi and Widiatmaka 2022). Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Nursamsi dan Jumardi pada tahun 2022 tentang peran guru dalam menanamkan sikap nasionalisme pada peserta didik SD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam membangun sikap nasionalisme di Sekolah Dasar sangat sentral, mengingat pentingnya sikap nasionalisme generasi penerus bangsa. Membangun sikap nasionalisme dapat dilakukan di lingkungan sekolah, selain di dalam proses pembelajaran melalui pembiasaan untuk peduli terhadap sesama teman dan peduli terhadap kebersihan lingkungan sekolah (Nursamsi and Jumardi 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Nuryadi dan Widiatmaka lebih menekankan pada media Youtube, sedangkan penelitian ini menekankan pada media pembelajaran berbasis media sehingga tidak hanya Youtube saja, melainkan juga *Facebook*, *Instagram*, *Netflix* dan lain sebagainya. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Nursamsi dan Jumardi menekankan pada ruang sekolah, sedangkan penelitian ini menekankan pada proses pembelajaran mengingat peran pembelajaran sangat penting untuk membangun karakter nasionalisme. Berdasarkan perbandingan dengan penelitian terdahulu, maka kebaharuan penelitian ini adalah pembangunan karakter nasionalisme pada generasi digital native khususnya peserta didik yang dilakukan oleh guru melalui model dan metode pembelajaran yang bervariatif dengan memanfaatkan media pembelajaran yang berbasis digital, sehingga guru harus dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman khususnya perkembangan teknologi.

Penelitian ini memiliki tujuan, yaitu untuk mengetahui strategi guru dalam membangun karakter nasionalisme pada generasi digital native dan untuk mengetahui kendala guru dalam membangun karakter nasionalisme pada generasi digital native.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan penelitian bibliografi dengan sistemik ilmiah, dengan mengumpulkan beragam bahan bibliografi yang dikaitkan dengan sasaran penelitian (Dananjaja James 2014). Langkah-langkah di dalam penelitian kepustakaan, yaitu 1) memilih topik penelitian, 2) mencari informasi atau data yang berkaitan dengan topik penelitian, 3) memfokuskan penelitian, 4) mencari dokumen (bahan bacaan) dan mengklasifikasikan dokumen tersebut, 5) membuat catatan penelitian, 6) melakukan review bahan bacaan, 7) mengklasifikasikan bahan bacaan kembali dan membuat atau menulis laporan (Zed 2004).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah dengan teknik dokumentasi, yaitu suatu strategi atau cara untuk data atau variabel yang berupa transkrip, buku, jurnal, surat kabar, rapat, notulen, majalah, prasasti, proseding seminar, internet dan lain-lain (Suharsimi 2006). Dokumen yang digunakan dalam penelitian ialah jurnal, buku, proseding seminar, website yang berkaitan dengan pembangunan karakter nasionalisme pada generasi digital native melalui pendidikan di sekolah di Indonesia.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (analisis konten), yang berusaha mendeskripsikan dari hasil analisis yang dilakukan peneliti. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis data konten atau kajian isi, yaitu salah satu metode penelitian yang memanfaatkan beberapa prosedur untuk menarik suatu kesimpulan dari data yang sah dari beberapa dokumen (jurnal, proseding seminar, buku, internet, berita online dan lain sebagainya). Langkah di dalam analisis konten atau analisis isi dalam penelitian ini, ialah 1) unitizing (menyatukan data yang diperoleh), 2) sampling (menentukan atau memilih data), 3) coding (menelaah data dengan memberi kode pada setiap data), 4) reducing (menyederhanakan data), 5) menarik suatu kesimpulan dari analisis data, 6) narrating (penarasian dari hasil penelitian) (Moleong 2021). Data yang dianalisis dalam penelitian ini berkaitan dengan tantangan guru di Indonesia dalam membangun karakter nasionalisme generasi digital native dan strategi dalam membangun karakter nasionalisme pada peserta didik yang merupakan generasi digital native

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Guru dalam Membangun Karakter Nasionalisme Generasi Digital Native

Pembangunan karakter bangsa dapat dilakukan di jalur pendidikan formal, informal dan nonformal, namun di dalam hal ini lebih menekankan pada pembangunan karakter nasionalisme generasi *digital native* melalui jalur pendidikan formal, baik di jalur sekolah dasar, menengah maupun di pendidikan tinggi. Karakter nasionalisme menjadi sangat penting dalam kehidupan berbangsa maupun bernegara, karena dampak negatif dari era digital khususnya media sosial yang dimanfaatkan untuk saling menghina dan menjatuhkan antar sesama dengan mengangkat isu SARA. Hal tersebut menimbulkan disintegrasi nasional di Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengingat Indonesia adalah negara multikultural (Ginting, Tjandra, and Putri 2020). Pada dasarnya pembangunan karakter nasionalisme merupakan implementasi

pendidikan karakter, yang selalu menjadi ujung tombak untuk membangun kualitas sumber daya manusia di berbagai belahan dunia.

Pembangunan karakter nasionalisme pada generasi *digital native*, yang terpenting dahulu ialah membangun budaya di sekolah, yang selalu menjunjung tinggi nilai-nilai kepahlawan dan mengutamakan kepentingan umum dari pada kepentingan sosial. Lingkungan sekolah sangat mempengaruhi perkembangan peserta didik khususnya terkait karakter, sehingga lingkungan terutama budaya sekolah harus mendukung guru untuk memanfaatkan media pembelajaran untuk membentuk karakter peserta didik khususnya nasionalisme (Pinjai and Damrongpanit 2020). Proses pembelajaran yang kondusif pada dasarnya merupakan bagian dari budaya sekolah yang perlu dibangun untuk menunjang terbangunnya karakter nasionalisme peserta didik. Proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang efektif merupakan salah satu indikator untuk membangun karakter nasionalisme. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan selalu berusaha mendidik peserta didik untuk memiliki karakter nasionalisme dan jiwa patriotisme. Peran guru Pendidikan Kewarganegaraan menjadi teladan bagi peserta didik dan juga memberikan gagasan tentang menjadi warga negara yang baik dan cerdas kepada peserta didik (Hasna et al. 2021). Seorang guru juga harus pandai dalam memanfaatkan pembelajaran berbasis digital, karena guru menghadapi peserta didik yang merupakan generasi *digital native*, misal pembelajaran berbasis video, *problem solving* dengan memanfaatkan media sosial dan lain sebagainya.

Pembelajaran berbasis video yang merupakan pembelajaran berbasis digital dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik di dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada kelas kejar paket C di Kabupaten Enrekang Provinsi Sulawesi Selatan, selain itu peserta didik dapat mengaplikasikan sikap dan perilaku peduli terhadap kepentingan sosial masyarakat yang merupakan indikator dari nasionalisme (Syaparuddin and Elihami 2019). Penelitian pernah dilakukan oleh Yudianto pada tahun 2017 yang menunjukkan pembelajaran berbasis video mempermudah memahami materi khususnya memahami bahwa Indonesia adalah negara multikultural serta termotivasi untuk melakukan kerja sama (Yudianto 2017). Pembangunan karakter nasionalisme pada dasarnya sangat bisa dilakukan melalui proses pembelajaran khususnya melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, karena tujuan pembelajaran tersebut membangun sikap cinta tanah air peserta didik atau karakter nasionalisme (Zulfikar and Dewi 2021).

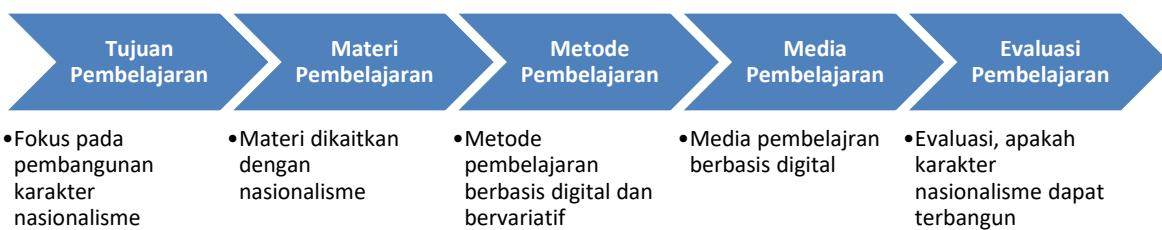
Seorang guru dapat membangun karakter nasionalisme generasi *digital native* khususnya peserta didik, yang terpenting adalah harus mempersiapkan perangkat pembelajaran, kemudian yang terpenting ialah menggunakan metode dan media pembelajaran yang berbasis digital. Berikut langkah yang bisa diambil oleh seorang guru untuk membangun karakter nasionalisme peserta didik melalui proses pembelajaran:



Gambar 2. Langkah Umum di dalam Pembelajaran

Sumber: Hasil Analisis Peneliti (2024)

Modal utama seorang guru ialah menguasai kompetensi pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian sesuai yang diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Langkah-langkah tersebut merupakan langkah umum yang metode dan media pembelajaran dapat bervariasi, yang terpenting ialah berbasis digital, mengingat peserta didik yang dihadapi ialah generasi *digital native*. Pembelajaran berpusat pada peserta didik menjadi kunci utama di dalam proses pembelajaran ini, karena berusaha untuk membangun karakter nasionalisme sehingga guru di sini memiliki peran mengamati sikap dan tingkah laku peserta didik, kemudian menjadi motivator agar peserta didik untuk selalu mengimplementasikan indikator karakter nasionalisme. Berikut komponen-komponen yang dibutuhkan di dalam proses pembelajaran:



Gambar 3. Proses Pembelajaran

Sumber: Junaedi (2019)

Persiapan seorang guru dalam membangun karakter nasionalisme menjadi kunci utama, sehingga setiap guru harus dapat mempersiapkan dengan maksimal sebelum proses pembelajaran dimulai. Kesabaran guru juga menjadi salah satu modal di dalam mendidik peserta didik khususnya membangun karakter nasionalisme, karena sikap generasi digital native lebih aktif memanfaatkan smartphonennya untuk mengakses dunia maya dari pada interaksi sosial di dunia nyata. Apabila setiap proses dilalui dengan baik, maka pembangunan karakter nasionalisme pada generasi digital native khususnya yang duduk di setiap jenjang pendidikan formal dapat tercapai dengan maksimal.

Kendala Guru dalam Membangun Karakter Nasionalisme pada Generasi Digital Native

Pembangunan karakter nasionalisme pada dasarnya dapat dilakukan melalui berbagai cara, baik di jalur pendidikan forma, nonformal maupun informal, yang terpenting dalam

pembangunan karakter ini adalah strateginya. Hal yang sangat penting untuk diingat ialah strateginya harus mampu menyesuaikan atau mengikuti perkembangan zaman, seperti saat ini yang merupakan era digital harus mampu memanfaatkan internet dengan maksimal untuk membangun karakter nasionalisme. Anak milenial khususnya peserta didik saat memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap smartphononya, hingga ketika akan tidur selalu memainkan smarphononya dan ketika bangun tidur yang dicari pertama adalah smartphononya sehingga untuk membangun karakter nasionalisme anak milenial, seorang guru atau dosen harus pandai dan cerdas dalam memanfaatkan internet (media sosial dan platform yang lainnya).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rhtya Afkar, peneliti dari World Bank menunjukkan bahwa kualitas guru di Indonesia pada tahun 2020 masih jauh dari harapan khususnya kompetensi yang harus dikuasai (Wicaksono 2021). Selain itu, data dari *Hootsuite* menunjukkan pengguna internet masyarakat Indonesia pada tahun 2021 mencapai hingga 195,3 juta jiwa dari jumlah keseluruhan masyarakat Indonesia yaitu 274,9 juta. Masyarakat Indonesia sebagian besar mengakses media sosial dan menonton video Youtube, Viu, Netflix dan sebagainya (Riyanto 2021). Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa 85,62 % pemuda merupakan pengguna internet dan 65,7 % adalah pengguna media sosial. Rata-rata pengguna internet pemuda yang berumur 18 hingga 34 tahun (Sofuroh 2021). Berdasarkan beberapa data tersebut menunjukkan sebagian besar pengguna interent masih duduk di bangku pendidikan formal, baik di sekolah dasar, menengah maupun perguruan tinggi, sehingga peran guru dan dosen dalam hal ini menjadi sangat sentral untuk membangun karakter nasionalisme. Alasannya, karena peserta didik saat ini seang mengalami krisis karakter nasionalisme dan meninggalkan budaya lokal, hal tersebut bisa terjadi karena peserta didik sering mengakses internet dan mudah terpengaruh dengan budaya asing yang bertentangan dengan kepribadian bangsa (Nahak 2019). Sedangkan hasil riset yang lain menunjukkan bahwa banyak pesera didik yang mengalami krisis karakter di era globalisasi, karena banyak nilai-nilai yang bertentangan dengan kepribadian bangsa dari luar, kemudian masuk ke Indonesia melalui internet (Azima et al. 2021).

Pembangunan karakter nasionalisme di sekolah atau pendidikan formal dapat dilakukan berbagai cara, bisa melalui di ruang kelas (proses pembelajaran), ekstrakurikuler (kepramukaan, seni teater, seni tari, seni musik, kegiatan keolahragaan, dan lain-lain), bakti sosial, kegiatan kebersihan/peduli terhadap lingkungan upacara bendera, dan lain sebagainya (Yustiani 2018). Peran guru di dalam proses pembelajaran sangat sentral dan penting untuk membangun karakter nasionalisme, karena guru dan dosen adalah salah satu penentu terbangunnya karakter tersebut, namun kendala saat ini ialah masih banyak guru dan dosen belum memaksimalkan kompetensinya khususnya terkait pedagogik. Alsannya, karena masih banyak guru dan dosen menggunakan metode pembelajaran yang monoton, seperti selalu menggunakan metode ceramah sehingga membuat peserta didik menjadi bosan dan minat belajar menjadi berkurang, apabila minat belajar berkurang secara otomatis pembangunan karakter nasionalisme menjadidi terkendala. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Indonesia masih banyak guru yang menggunakan metode pembelajaran yang monoton atau kurang bervariatif, hal tersebut menimbulkan minat belajar siswa menjadi menurun dan pembangunan karakter menjadi terkendala (Khausar 2014).

Guru dalam membangun karakter khususnya nasionalisme pada peserta didik memiliki problematika, yaitu guru belum mampu memahami karakteristik peserta didik yang merupakan generasi *digital native*, 1) terkait aspek moral dan emosional peserta didik, 2) aspek sosio-kultural

peserta didik, 3) aspek fisik dari peserta didik, 4) aspek intelektual dari peserta didik dan 5) minat baca guru masih kurang sehingga berimplikasi pada tingkat pengetahuan peserta didik (Nurhamidah 2018). Guru sering melakukan beberapa kesalahan dalam membangun karakter peserta didik dalam proses pembelajaran, yaitu 1) selalu mengambil jalan pintas di dalam proses pembelajaran, 2) menunggu peserta didik melakukan tindakan negatif, 3) melakukan disiplin yang destruktif, 4) terkadang mengabaikan perbedaan latar belakang peserta didik, 5) merasa paling cerdas dan pandai, 6) melakukan diskriminasi kepada peserta didik, dan 7) melakukan pemaksaan terkait hak peserta didik (Mulyasa 2015).

Pembangunan karakter nasionalisme pada generasi *digital native* memiliki beragam tantangan, mengingat perkembangan zaman selalu berkembang dan peserta didik saat ini mudah beradaptasi dengan perkembangan zaman meskipun terkadang meninggalkan kepribadian bangsa. Kualitas guru di Indonesia masih diragukan terutama dalam mengikuti perkembangan zaman dan juga kurikulum pendidikan di Indonesia dalam merespon perkembangan tersebut tergolong lambat atau kurang cepat, sehingga tidak dipungkiri generasi *digital native* mulai mengalami krisis karakter nasionalisme (Widiatmaka 2016). Di sisi lain, saat ini banyak guru yang lebih tertarik dengan pembelajaran online, dari pada offline tanpa mempedulikan sumber daya, sarana dan prasarana, dan pembelajarannya monoton karena metodenya kurang bervariatif (Aboraya 2022). Fenomena ini membuat pembangunan karakter nasionalisme menjadi terkendala, karena ketika pembelajaran online, tidak mempersiapkan perangkat pembelajaran dengan maksimal dan metodenya kurang bervariatif.

KESIMPULAN

Indonesia memiliki tujuan nasional, salah satunya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, untuk mencapai tujuan tersebut membutuhkan peran seorang guru, karena guru adalah ujung tombak dalam membangun masa depan generasi muda. Membangun karakter nasionalisme peserta didik menjadi tujuan utama, apabila mengacu pada tujuan pendidikan yang diatur di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Era digital menjadi tantangan bagi seorang guru, karena menghadapi peserta didik yang merupakan generasi *digital native*, yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap internet. Secara kuantitas guru di Indonesia sudah relatif mencukupi, namun terkendala di dalam pemerataan guru di setiap Provinsi di Indonesia dan kualitasnya masih jauh dari harapan. Tantangan guru di era digital dalam membangun karakter nasionalisme generasi *digital native* yaitu belum mampu menguasai kompetensi sebagai seorang pendidik yang diamantkan oleh Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan dosen, yaitu profesional, pedagogik, kepribadian dan sosial dengan maksimal serta belum bisa mengimplementasikan metode pembelajaran dan menggunakan media pembelajaran bervariatif yang berbasis internet. Pada dasarnya strategi yang efektif untuk membangun karakter nasionalisme pada generasi *digital native*, ialah 1) guru harus mampu menguasai kompetensi sebagai seorang pendidik (profesional, pedagogik, kepribadian dan sosial), 2) mempersiapkan perangkat pembelajaran yang efektif, dan 3) mampu mengimplementasikan metode pembelajaran yang bervariatif dan mampu memanfaatkan media pembelajaran yang berbasis digital.

Berdasarkan hasil penelitian, maka rekomendasi yang diberikan adalah 1) diharapkan setiap guru dapat menguasai kompetensi sebagai seorang pendidik, yaitu profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian. Selain itu, diharapkan juga untuk bisa beradaptasi dengan perkembangan zaman khususnya penggunaan teknologi digital dalam proses pembelajaran, 2)

diharapkan setiap peserta didik menyadari pentingnya karakter nasionalisme dan diharapkan dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari mengingat derasnya budaya dari luar berkembang di Indonesia yang sudah sulit untuk disaring dengan nilai-nilai Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Jainudin. 2016. "Peran Guru Dalam Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Pada Siswa Smp Negeri 1 Babang Kecamatan Bacan Timur." *Edukasi* 14(2):462–66. doi: 10.33387/j.edu.v14i2.190.
- Aboraya, Walid. 2022. "Exploring the Need for Using Digital Repositories to Enhance Teaching and Learning in Omani Schools: Teachers' Perceptions." *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 21(5):1–21. doi: <https://doi.org/10.26803/ijlter.21.5.1>.
- Adiansyah, and Pipit Widiatmaka. 2022. "Problematika Guru Dalam Memberikan Bimbingan Konseling Siswa Untuk Menumbuhkan Karakter Sosial Melalui Pembelajaran PPKn Di Era Society 5.0." *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)* 7(1):1–8. doi: <http://dx.doi.org/10.24269/jpk.v7.n1.2022.pp01-08>.
- Alexander, Ferdinand, and Fenni Regina Pono. 2019. "Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Examples Non Examples Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 1(2):110–26. doi: <https://doi.org/10.37364/jireh.v1i2.21>.
- Anggraeni, Wenny, and Nurul Amaliah. 2017. "Eksistensi Karier Dan Profesionalisme Guru Dalam Membangun Karakter Bangsa." Pp. 409–14 in *Seminar Nasional Pendidikan Dasar Universitas Negeri Medan*. Medan: Universitas Negeri Meda.
- Aswasulasikin, Aswasulasikin, Sri Pujiani, and Yul Alfian Hadi. 2020. "Penanaman Nilai Nasionalis Melalui Pembelajaran Budaya Lokal Sasak Di Sekolah Dasar." *Jurnal Didika: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar* 6(1):63–76. doi: 10.29408/didika.v6i1.2027.
- Azima, Nishfa Syahira, Yayang Furi Furnamasari, and Dinie Anggraeni Dewi. 2021. "Pengaruh Masuknya Budaya Asing Terhadap Nasionalisme Bangsa Indonesia Di Era Globalisasi." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5(3):7491–96.
- Dahlan, Saronji. 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk SMP/MTs Kelas VIII (Jilid 2)*.
- Dananjaja James. 2014. "Metode Penelitian Kepustakaan." *Antropologi Indonesia* 52:82–92. doi: <https://doi.org/10.7454/ai.v0i52.3318>.
- Galih, Bayu. 2015. "Kemajuan Teknologi Dianggap Berdampak Kurangi Rasa Kebangsaan Generasi Muda." *Kompas* kompas.com. Retrieved April 3, 2023 (<https://nasional.kompas.com/read/2015/03/03/03400951/Kemajuan.Teknologi.Di.anggap.Berdampak.Kurangi.Rasa.Kebangsaan.Generasi.Muda>).
- Ginting, Seriwati, Miki Tjandra, and Tania Jan Putri. 2020. "Membangun Nasionalisme Mahasiswa Melalui Pendidikan Karakter (Studi Kasus: Universitas Kristen Maranatha)." Pp. 100–103 in *Seminar Nasional Kahuripan*. Kediri: Universitas Kahuripan Kediri.
- Hasna, Syofiyah, Amanda Ramadhan Firdaus, Dinie Anggraeni Dewi, and Yayang Furi Furnamasari. 2021. "Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme Peserta Didik Melalui Pembelajaran Pkn." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3(6):4970–79. doi: 10.31004/edukatif.v3i6.1570.
- Izhar. 2019. "Peranan Guru Dan Dalam Pembelajaran Berkarakter Di Era Revolusi Industri 4.0." Pp. 1096–1100 in *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*.

- Junaedi, Ifan. 2019. "Proses Pembelajaran Yang Efektif." *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research* 3(2):19–25.
- Khausar. 2014. "Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Guru Yang Bervariasi Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Pada Siswa." *Jurnal Genta Mulia* V(2):72–85.
- Moleong, Lexy J. 2021. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, Enco. 2015. *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nahak, Hildgardis M. .. 2019. "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi." *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5(1):65–76. doi: 10.33369/jsn.5.1.65-76.
- Nurhamidah, Ilin. 2018. "Problematika Kompetensi Pedagogi Guru Terhadap Karakteristik Peserta Didik." *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS* 1(1):27–38. doi: <https://doi.org/10.54553/kharisma.v1i1.1>.
- Nursamsi, D. J., and Jumardi Jumardi. 2022. "Peran Guru Dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme Terhadap Peserta Didik Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6(5):8341–48. doi: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3775>.
- Nuryadi, Muhammad Hendri, and Pipit Widiatmaka. 2022. "Keunggulan Youtube Sebagai Media Pembelajaran Untuk Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Mahasiswa." *Journal of Civic Education* 5(3):356–67. doi: <https://doi.org/10.24036/jce.v5i3.757>.
- Nuryadi, Muhammad Hendri, Zamroni, and Suharno. 2020. "The Pattern of the Teaching of Multiculturalism-Based Civics Education: A Case Study at Higher Education Institutions." *European Journal of Educational Research* 9(2):799–807. doi: 10.12973/ejer.9.2.799.
- Pinjai, Pitak, and Suntonrapot Damrongpanit. 2020. "Effects of Democratic Parenting and Teaching Activities on High School Students' Global Citizenship: A Multilevel Structural Equation Model with Student Factors as Mediators." *European Journal of Educational Research* 9(4):1569–80. doi: 10.12973/EU-JER.9.4.1569.
- Rahadian, Dian. 2018. "Peran Dan Kedudukan Guru Dalam Masyarakat." *Jurnal Petik* 1(1):26. doi: 10.31980/jpetik.v1i1.56.
- Riyanto, Galuh Putri. 2021. "Jumlah Pengguna Internet Indonesia 2021 Tembus 202 Juta." *Kompas* Kompas.com. Retrieved March 26, 2021 (<https://teknologi.kompas.com/read/2021/02/23/16100057/jumlah-pengguna-internet-indonesia-2021-tembus-202-juta>).
- Setiawan, Reina, Elfindah Princes, Yovita Tunardi, Alvin Chandra, Noerlina, Tirta Nugraha Mursitama, and Limto Devinca. 2022. "Assessing the Impacts of IT Usage , IT Adoption , and Innovation Capabilities in Increasing the Hybrid Learning Process Performance." *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 21(4):337–54. doi: <https://doi.org/10.26803/ijlter.21.4.19>.
- Setyowati, Agnes. 2019. "Pentingnya Nasionalisme Di Era Indonesia Modern." *Kompas* 1. Retrieved (<https://nasional.kompas.com/read/2019/11/15/15304751/pentingnya-nasionalisme-di-era-indonesia-modern?page=all>).
- Siagian, Nursalamah, and Nur Alia. 2020. "Strategi Penguanan Karakter Nasionalis Di Kalangan Siswa." Pp. 190–97 in *Kopen: Konferensi Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Universitas Mercu Buana.
- Silva Sprock, A., J. Ponce Gallegos, and M. Villalpando Calderón. 2014. "Development Model of Learning Objects Based on the Instructional Techniques Recommendation."

- International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 4(1):27–35.
- Sofuroh, Faidah Umu. 2021. “Penetrasi Internet Hampir 200 Juta Orang, Pemuda Diminta Tak Polusi Hoax.” *Detik.Com* 1. Retrieved (https://news.detik.com/berita/d-5542708/penetrasi-internet-hampir-200-juta-orang-pemuda-diminta-tak-polusi-hoax).
- Suharsimi, Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Surono, Kabul Aris. 2017. “Penanaman Karakter Dan Rasa Nasionalisme Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di SMP N 4 Singorojo Kabupaten Kendal.” *Indonesian Journal of Conservation* 6(1). doi: https://doi.org/10.15294/ijc.v6i1.12527.
- Syaparuddin, Syaparuddin, and Elihami Elihami. 2019. “Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Video Pada Pembelajaran PKN Di Sekolah Paket C.” *Jurnal Edukasi Nonformal* 1(1):187–200.
- Wicaksono, Adhi. 2021. “Ahli World Bank Nilai Kualitas Guru Di Indonesia Masih Rendah.” *CNN Indonesia* cnnindonesia.com. Retrieved March 26, 2022 (https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210917142431-12-695785/ahli-world-bank-nilai-kualitas-guru-di-indonesia-masih-rendah).
- Widiatmaka, Pipit. 2016. “Pembangunan Karakter Nasionalisme Peserta Didik Di Sekolah Berbasis Agama Islam.” *JKP (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)* 1(1):25–33. doi: 10.24269/v1.n2.2016.25-33.
- Widiatmaka, Pipit. 2022. “Strategi Dalam Menjaga Eksistensi Kearifan Lokal Sebagai Identitas Nasional Bangsa Indonesia Di Era Disrupsi.” *Pancasila Jurnal Keindonesiaan* 2(2):136–48. doi: https://doi.org/10.52738/pjk.v2i2.84.
- Widiatmaka, Pipit, Mohammad Yusuf Hidayat, Yapandi, and Rahnang. 2022. “Pendidikan Multikultural Dan Pembangunan Karakter Toleransi.” *Pendidikan Karakter* 09(02):119–33. doi: https://doi.org/10.21831/jipsindo.v9i2.48526.
- Widiatmaka, Pipit, and Abd Muid Aris Shofa. 2022. “Strategi Mata Kuliah Pendidikan Pancasila Dalam Membentuk Karakter Nasionalisme Mahasiswa Di Era Society 5.0.” *Jurnal Civic Hukum* 7(2):110–22. doi: https://doi.org/10.22219/jch.v7i2.21595.
- Yudianto, Arif. 2017. “Penerapan Video Sebagai Media Pembelajaran.” *Seminar Nasional Pendidikan 2017* 234–37.
- Yustiani. 2018. “Nationalism Through School Education For Senior High School Students In Border Area Of West Kalimantan.” *Jurnal SMaRT Studi Masyarakat, Religi Dan Tradisi* 04(01):111–24.
- Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zulfikar, Muhamad Fikri, and Dinie Anggraeni Dewi. 2021. “Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa.” *JURNAL PEKAN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 6(1):104–15. doi: 10.31932/jpk.v6i1.1171.